

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontinuitas perseroan tidak hanya dilihat berdasarkan *profit* tetapi dengan bagaimana perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Menurut Sakti & Pudjolaksono (2017), perusahaan yang baik akan mementingkan tanggung jawab lingkungan daripada meningkatkan laba perusahaan. Saat ini, perusahaan menganggap *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian kewajiban suatu perseroan untuk menyejahterakan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) sehingga tanggung jawab perseroan tidak sekadar kepada pemegang saham (*shareholders*) tetapi kepada masyarakat melalui tanggung jawab lingkungan (Sari & Azizah, 2019). Namun, saat ini di Indonesia sebagian perusahaan belum menyadari pentingnya melakukan tanggung jawab lingkungan

Kurangnya kesadaran perusahaan untuk melakukan tanggung jawab lingkungan, maka timbul isu mengenai lingkungan. Isu tersebut yaitu isu yang menganggap perusahaan tambang sebagai perusahaan perusak lingkungan. Perusahaan pertambangan selalu dihubungkan dengan isu lingkungan dan diketahui sebagai perusahaan yang melakukan pencemaran lingkungan karena aktivitas tambang yang dilakukan oleh perusahaan. Dampak dari pencemaran lingkungan tersebut adalah terjadinya kekeringan karena sumber air yang minim, terjadinya longsor karena berubahnya struktur tanah dan terjadinya erosi karena daerah resapan air berkurang. Seiring teknologi yang semakin maju menyebabkan semakin

dalam dan luas lapisan bumi yang digali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang semakin besar. Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) memperkirakan, sekitar 70% alam mengalami kehancuran yang merupakan dampak dari aktivitas tambang yang dilakukan. Menurut Yowono (2019), seluas 3,97 hektar daerah yang dilindungi terancam karena kegiatan pertambangan dan dari 4.000 daerah aliran sungai sebanyak 108 diantaranya mengalami kerusakan. Sebab itu, perusahaan pertambangan diminta untuk melakukan tanggung jawab sosial dengan membuat program yang mampu menurunkan kerusakan lingkungan. Namun, sebagian besar perusahaan pertambangan di Indonesia belum menyadari pentingnya tanggung jawab sosial.

CSR belum dijalankan dengan baik oleh perusahaan pertambangan ditunjukkan dengan artikel yang diperoleh dari sudutenergi.com yang diakses pada tanggal 30 Oktober 2019. Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa masih sedikit perusahaan pertambangan di Indonesia yang menyadari dan bersungguh-sungguh dalam melakukan program CSR. Dari banyaknya perusahaan pertambangan yang beroperasi di Indonesia, hanya sedikit perusahaan yang memiliki kesadaran untuk melakukan CSR terutama adalah perusahaan pertambangan yang berskala sedang dan kecil. Kepedulian mereka terhadap lingkungan dalam melakukan CSR sangat rendah. Sementara itu, perusahaan pertambangan yang berskala besar memiliki kesadaran yang baik untuk melakukan CSR karena jika mereka melakukan aktivitas operasi yang merugikan lingkungan maka akan berdampak pada kerugian lingkungan bisnis perusahaan. Seharusnya perusahaan pertambangan yang berskala kecil hingga besar wajib menjalankan CSR dengan sungguh-sungguh dan konsisten di lokasi pertambangan.

Menurut Wibisono (2007) CSR adalah suatu kewajiban di dalam bisnis untuk melakukan tindakan yang etis dan masyarakat sekitar memberikan kontribusi dalam melakukan pengembangan ekonomi, dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan hidup pekerja dan keluarganya. Saat ini perusahaan diwajibkan oleh pemerintah untuk menjalankan tanggung jawab sosial, perihal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Undang-Undang ini mengatur tentang kekayaan alam untuk menjalankan tanggung jawab dalam bidang sosial dan lingkungan. Menurut Hidayat (2016) Perseroan yang menjalankan CSR akan berdampak baik bagi citra perusahaan dan diyakini mendapat kepercayaan dari investor dan *stakeholders*. Pengungkapan CSR penting dilakukan mengingat sebagai alat pengambil keputusan investor dalam melakukan investasi dan saat ini pengungkapan CSR sebagai kewajiban yang perlu dijalankan suatu perseroan. Penyingkapan CSR terdapat di laporan berkelanjutan. Laporan berkelanjutan atau *Sustainability Report* adalah laporan yang menyajikan aktivitas perseroan dalam melakukan kewajiban sosial kepada masyarakat, konsumen, dan alam. Konsep *Triple Bottom Line* yang menjadi dasar untuk melakukan kegiatan CSR. Menurut Elkington dalam Ariastini & Semara (2019), *Triple Bottom Line* terdiri dari tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Yang dimaksud *profit* yaitu perseroan wajib mendapatkan laba dari aktivitas operasi yang dilakukan agar perusahaan dapat maju dan berkembang. *People* diartikan bahwa perusahaan tidak saja mementingkan kepada perusahaan itu sendiri tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat sekitar perusahaan. *Planet* diartikan bahwa perusahaan harus memperdulikan, merawat

dan menjaga lingkungan hidup. Perusahaan yang baik akan menerapkan CSR dan memperhatikan lingkungan dan sosial.

Perusahaan yang melakukan CSR akan mendapatkan banyak sekali manfaat meliputi mendongkrak dan mempertahankan *social license to operate*, memperkecil risiko bisnis, memperluas akses untuk mendapatkan kekayaan alam, melebarkan akses ke pasar, menurunkan pengeluaran, mengelola ikatan yang baik dengan pemegang seluruh kepentingan, menjalin ikatan dengan regulator, meningkatkan motivasi karyawan serta membuka jalan pada karyawan untuk memperoleh penghargaan (Sakti & Pudjolaksono, 2017). Penyingkapan tanggung jawab sosial akan berpengaruh terhadap performa organisasi dalam bidang keuangan, karena tanggung jawab sosial dapat meningkatkan citra positif yang berdampak pada organisasi sehingga organisasi diterima baik oleh masyarakat (Gantino, 2016). Aktivitas CSR dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga penjualan produk yang dijual oleh perusahaan meningkat karena ketertarikan masyarakat, semakin meningkat penjualan produk akan meningkatkan laba perusahaan. Dengan laba yang semakin meningkat investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan hal yang diperlukan bagi eksternal dan internal dalam hal perusahaan. Penilaian suatu perusahaan di masa depan ditentukan melalui keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melihat perkembangan perusahaan mencapai target yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan perusahaan bagi investor dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi (Riadi, 2016). Kinerja keuangan dikatakan baik apabila nilai usaha tinggi dan jika nilai usaha tinggi maka

investor akan terdorong untuk melakukan penanaman modal kepada organisasi tersebut. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa rasio salah satunya adalah rasio profitabilitas. Menurut Riyanto (2008), Profitabilitas adalah kapabilitas organisasi untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk memperoleh keuntungan dalam jumlah yang besar menunjukkan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut bagus karena tidak jarang profitabilitas dapat menjadi parameter untuk menilai kinerja perusahaan. Profitabilitas dapat dinilai dengan beberapa indikator, salah satunya yaitu ROA dan ROE. ROA adalah rasio untuk menilai kapabilitas organisasi dalam memperoleh keuntungan dari aset yang digunakan. ROE adalah rasio untuk mengukur kapabilitas organisasi dalam menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang saham dalam perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan penulis menggunakan perusahaan pertambangan karena adanya isu lingkungan yang mengatakan perusahaan pertambangan sebagai perusahaan pencemar lingkungan akibat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan sehingga perusahaan pertambangan diminta untuk melakukan CSR. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah periode pengamatan, periode dalam penelitian yaitu 2018-2019 dan penggunaan ROA dan ROE untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Alasan penulis menggunakan periode 2018-2019 karena pada tahun tersebut adanya anggapan bahwa perusahaan pertambangan dinilai tidak menyadari dan tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan CSR. Penelitian ini menggunakan ROA

dan ROE karena untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari tingkat pengembalian atas aset yang digunakan dan investasi pemegang saham.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Lestari, Slamet, & Alipudin (2019) tentang Pengaruh CSR Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) disimpulkan bahwa CSR berpengaruh terhadap ROA dan CSR berpengaruh terhadap ROE. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Radiman (2019) tentang Pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 disimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan CSR tidak berpengaruh terhadap ROE pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dan adanya fenomena isu pencemaran lingkungan perusahaan pertambangan, penulis terdorong untuk mengangkat dan menelaah lebih dalam terkait permasalahan tersebut khususnya pada perusahaan pertambangan. Perusahaan tambang merupakan perusahaan yang menggunakan sumber daya alam sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan karena aktivitas pertambangan yang dilakukan dan perusahaan pertambangan juga belum menyadari pentingnya untuk melakukan CSR. Penulis akan mengangkat dan mengkaji lebih dalam terkait permasalahan tersebut dalam laporan akhir yang berjudul:

“Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019.”

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh CSR terhadap *Return on Assets*?
2. Apakah terdapat pengaruh CSR terhadap *Return on Equity*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh CSR terhadap ROA.
2. Untuk mengetahui pengaruh CSR terhadap ROE.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pentingnya CSR bagi kinerja perusahaan sehingga perusahaan bisa mengembangkan kerja sama, meningkatkan *image* organisasi, membuka jalan untuk melakukan penanaman modal dan meningkatkan *brand* suatu organisasi di mata masyarakat.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu masyarakat mendapat wawasan dan pemahaman yang tertanam dalam pikiran masyarakat bahwa perusahaan tambang tidak hanya berfokus pada keuntungan saja tetapi dapat memedulikan ketentraman masyarakat sekitar,

meningkatkan kelestarian lingkungan yang meliputi lingkungan sosial, budaya dan lingkungan hidup.

3. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam menentukan keputusan yang akan diambil untuk melakukan investasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian serupa guna mengkaji lebih dalam tentang pengaruh *CSR* terhadap kinerja keuangan dan juga diharapkan memperbaiki kesalahan dalam penelitian ini.

